

ORIENTASI PENERAPAN KURIKULUM 2013 AWAL DAN REVISI

Mata Kuliah : Telaah Kurikulum SD
Kode Mata Kuliah : KIP619210
Jumlah SKS : 2
Semester/Kelas : III/B1
Dosen Pengampu :1. Drs. Maman Surahman, M. Pd.
:2. Sheren Dwi Oktaria, M. Pd.
:3. Alif Luthvi Azizah, M. Pd.

Disusun oleh :

Kelompok 8

Anna Fauziah	2113053015
Irmanda Frahani	2113053124
Sekar Sari Saptuti	2113053253
Selli Oftiah	2113053180



**S1 PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
TAHUN 2022/2023**

KATA PENGANTAR

Puji syukur penyusun panjatkan kehadirat Allah SWT. karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya penyusun dapat menyelesaikan makalah yang berjudul “Orientasi Penerapan Kurikulum 2013 Awal dan Revisi” sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Makalah ini akan membahas mengenai kebutuhan *communication* dalam pembelajaran abad 21, *student centred learning* dan *student active learning*.

Pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada Bapak Maman Surahman, Ibu Sheren Dwi Oktaria dan Ibu Alif Luthvi Azizah selaku dosen pengampu mata kuliah Telaah Kurikulum SD. Penyusun juga mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan mahasiswa yang telah membantu dalam proses penyusunan makalah ini.

Penyusun menyadari bahwa dalam penulisan makalah ini masih jauh dari kata sempurna. Maka dari itu penyusun dengan senang hati menerima kritik dan saran yang membangun dari para pembaca. Penyusun berharap makalah ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Metro, 31 Agustus 2022

Penyusun

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan.....	2
BAB II PEMBAHASAN	3
2.1 Kebutuhan <i>Communication</i> dalam Pembelajaran Abad 21	3
2.2 <i>Student Centred Learning</i>	4
2.2.1 Pengertian <i>Student Centred Learning</i>	4
2.2.2 Prinsip-Prinsip <i>Student Centered Learning</i>	7
2.3 <i>Student Active Learning</i>	11
2.3.1 Pengertian <i>Student Active Learning</i>	11
2.3.2 Karakteristik <i>Student Active Learning</i>	12
2.3.3 Prosedur Pelaksanaan <i>Active Learning</i>	13
2.3.4 Kelebihan dan Kekurangan <i>Active Learning</i>	15
BAB III PENUTUP	16
3.1 Kesimpulan	16
3.2 Saran	16
DAFTAR PUSTAKA.....	17

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai bahan pembelajaran sebagai pedoman dalam aktivitas belajar mengajar. UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 19 menyatakan bahwa “kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Kurikulum terbaru yang dikembangkan oleh Indonesia yaitu kurikulum 2013 merupakan kelanjutan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004. Perubahan dari kurikulum KTSP menjadi kurikulum 2013 menunjukkan pendidikan di Indonesia bersifat dinamis. Kurikulum akan berubah seiring dengan perkembangan zaman untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional.

Pada kurikulum 2013 orientasinya berfokus pada peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*) dan pengetahuan (*knowledge*). Kurikulum 2013 lebih menekankan pada pendidikan karakter, dengan harapannya dapat melahirkan insan yang produktif, kreatif, inovatif dan berkarakter (Maulana dkk., 2021: 22). Dengan diberlakukannya kurikulum 2013 ini, diharapkan siswa dapat mencari informasi dari berbagai sumber yang ada, lalu dapat merumuskan masalah, mampu berpikir analitis (pengambilan keputusan), serta mampu bekerja sama dan kolaborasi dalam memecahkan masalah. Makalah ini akan membahas mengenai kebutuhan *communication* dalam pembelajaran abad 21, *student centred learning* dan *student active learning* dimana pada kurikulum 2013 ini lebih berfokus pada siswa.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, rumusan masalah yang dapat ditarik adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kebutuhan *communication* dalam pembelajaran abad 21?
2. Apa yang dimaksud dengan *student centred learning*?
3. Apa yang dimaksud dengan *student active learning*?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penulisan makalah ini adalah sebagai berikut:

1. Memahami kebutuhan *communication* dalam pembelajaran abad 21.
2. Memahami *student centred learning*.
3. Memahami *student active learning*.

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Kebutuhan *Communication* dalam Pembelajaran Abad 21

Keterampilan berkomunikasi (*Communication Skills*) merupakan keterampilan untuk menyampaikan pemikiran, gagasan, ide, pengetahuan, dan informasi baru yang dimiliki kepada orang lain melalui lisan, tulisan, simbol, gambar, grafis, atau angka. Keterampilan ini termasuk keterampilan mendengarkan, memperoleh informasi, dan menyampaikan gagasan di hadapan orang banyak (Zubaidah, 2018). Komunikasi ini bertujuan untuk mencapai pemahaman bersama yang lebih baik tentang isu-isu penting bagi semua pihak yang terlibat. Keterampilan ini dapat dilatih di semua lembaga pendidikan dan juga lembaga pendidikan lainnya dengan menawarkan tantangan untuk mengkomunikasikan gagasan kepada orang lain. Komunikasi dianggap berhasil ketika pihak lain memahami atau setuju dengan ide yang disampaikan. Keterampilan ini meliputi keterampilan mendengarkan, mengumpulkan informasi, dan mengkomunikasikan gagasan di depan umum. Dalam hal ini, komunikasi dapat diartikan sebagai berikut.

- a) Komunikasi sebagai tindakan satu arah;
- b) Komunikasi sebagai interaksi; dan
- c) Komunikasi sebagai transaksi.

Komunikasi yang sukses dalam tiga dimensi ini mengarah pada komunikasi yang sukses. Dimensi komunikasi dapat dibagi (diadaptasi dari Mulya, 2017) :

1. Menyampaikan materi secara sistematis, logis, dan benar (menunjukkan kemampuan berpikir),
2. Menggunakan bahasa yang baik dan mudah dipahami,
3. Menggunakan strategi dan media/alat komunikasi yang relevan dengan konteks dan audien,

4. Mampu menganalisis dan mengevaluasi pikiran, ide dari lawan komunikasi serta memberikan tanggapan yang sistematis dan logis, dan
5. Menguasai diri dan audien.

Zubaidah (2018) menyampaikan indikator-indikator yang diukur dalam keterampilan komunikasi abad 21 meliputi:

- a. Mengartikulasi pikiran, ide-ide secara efektif dan logis yang disampaikan secara verbal maupun non verbal,
- b. Mendengarkan dengan efektif untuk memahami makna termasuk pengetahuan, nilai, sikap dan budaya, dari orang yang diajak berkomunikasi,
- c. Memanfaatkan berbagai media teknologi serta menguasai efektivitas dan dampak dari media tersebut, serta
- d. Berkominikasi secara efektif pada lingkungan yang beragam,

Berdasarkan aspek komunikasi di atas, keterampilan komunikasi tersebut dapat terbentuk selama proses pembelajaran. Peran guru atau instruktur sangat penting dalam membantu siswa mempraktikkan semua aspek komunikasi ini. Anda dapat melatih keterampilan komunikasi Anda saat belajar. Laporan kegiatan, presentasi proyek, diskusi kelompok atau kelas, e-learning, dan kegiatan lainnya menggunakan Civitas sekolah dan kampus untuk menciptakan interaksi antara siswa dan siswa lainnya.

2.2 *Student Centred Learning*

2.2.1 *Pengertian Student Centred Learning*

Pembelajaran yang berpusat pada siswa (*Student Centred Learning*) adalah pendekatan pendidikan yang berfokus pada kebutuhan siswa daripada pemangku kepentingan lain dalam proses pendidikan seperti guru dan administrator. Pendekatan ini memiliki banyak implikasi untuk desain kurikulum, isi kursus, dan interaktivitas kursus. Pembelajaran yang berpusat pada siswa menempatkan siswa sebagai yang utama, sebagai lawan dari pendidikan dan karirisme yang berpusat pada institusi/guru yang ada.

Pembelajaran yang berpusat pada siswa berfokus pada kebutuhan, keterampilan, minat, dan gaya belajar siswa, dengan guru bertindak

sebagai fasilitator pembelajaran. Metode pengajaran di kelas mengakui bahwa suara siswa adalah pusat dari pengalaman belajar setiap siswa. Pembelajaran yang berpusat pada guru berfokus pada guru dalam peran aktif dan siswa dalam peran reseptif dan pasif. Pembelajaran yang berpusat pada siswa menuntut siswa untuk menjadi peserta yang aktif dan bertanggung jawab dalam pembelajaran mereka sendiri. Mohamad Surya mengemukakan pengajaran akan bersifat efektif jika

- 1) berpusat kepada siswa yang aktif, bukan hanya guru;
- 2) terjadi interaksi edukatif diantara guru dengan murid;
- 3) berkembang suasana demokratis;
- 4) metode mengajar bervariasi;
- 5) gurunya profesional;
- 6) apa yang dipelajari bermakna bagi siswa;
- 7) lingkungan belajar kondusif; serta
- 8) sarana dan prasarana belajar sangat menunjang.

Sekarang, pertanyaannya ialah: Kegiatan apa sajakah yang termasuk ke dalam pembelajaran secara aktif? Oemar Hamalik (1995: 90) mengemukakan delapan kelompok perbuatan belajar aktif dalam SCL yaitu:

1. Kegiatan-kegiatan visual: membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, mengamati orang lain bekerja, atau bermain.
2. Kegiatan-kegiatan lisan (oral): mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, berwawancara, diskusi.
3. Kegiatan-kegiatan mendengarkan: mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan instrumen musik, mendengarkan siaran radio.
4. Kegiatan-kegiatan menulis: menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat sketsa, atau rangkuman, mengerjakan tes, mengisi angket.

5. Kegiatan-kegiatan menggambar: menggambar, membuat grafik, diagram, peta, pola.
6. Kegiatan-kegiatan metrik: melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan (simulasi), menari, berkebun.
7. Kegiatan-kegiatan mental: merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, menemukan hubungan-hubungan, membuat keputusan.
8. Kegiatan-kegiatan emosional: minat, membedakan, berani, tenang dan sebagainya. Guru harus berusaha mengelola kegiatan belajar aktif bersama muridnya ialah pertama, karena hakekat manusia sebagai pribadi yang dinamis.

Oemar Hamalik misalnya, mengemukakan ada sejumlah manfaat atau kegunaan dari kegiatan pembelajaran SCL, antara lain:

- a. Siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri.
- b. Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek kepribadian siswa.
- c. Memupuk kerjasama yang harmonis di kalangan para siswa yang pada gilirannya dapat memperlancar kerja kelompok.
- d. Siswa belajar dan bekerja berdasarkan minat dan kemampuan sendiri, sehingga sangat bermanfaat dalam rangka pelayanan perbedaan individual.
- e. Memupuk disiplin belajar dan suasana belajar yang demokratis dan kekeluargaan, musyawarah dan mufakat.
- f. Membina dan memupuku kerjasama antara sekolah dan masyarakat, dan hubungan antara guru dan orangtua siswa, yang bermanfaat dalam pendidikan siswa.
- g. Pembelajaran dan belajar dilaksanakan secara realistik dan konkrit, sehingga mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghindarkan terjadinya verbalisme.

Hakikat pembelajaran SCL adalah proses keterlibatan intelektual-emosional siswa dalam kegiatan belajar mengajar yang memungkinkan terjadinya:

- 1) Proses asimilasi/pengalaman kognitif, yaitu: yang memungkinkan terbentuknya pengetahuan.
- 2) Proses perbuatan/pengalaman langsung, yaitu: yang memungkinkan terbentuknya keterampilan.
- 3) Proses penghayatan dan internalisasi nilai, yaitu: yang memungkinkan terbentuknya nilai dan sikap.

2.2.2 Prinsip-Prinsip *Student Centered Learning*

Prinsip SCL adalah perilaku belajar berbasis aktivitas visual yang menggambarkan tingkat keterlibatan siswa dalam proses belajar-mengajar baik secara intelektual, emosional, dan fisik. Prinsip-prinsip pembelajaran aktif terwujud dalam empat aspek berikut:

a. Dimensi subjek didik :

1. Keberanian mewujudkan minat, keinginan, pendapat serta dorongan-dorongan yang ada pada siswa dalam proses belajar-mengajar. Keberanian tersebut terwujud karena memang direncanakan oleh guru, misalnya dengan format mengajar melalui diskusi kelompok, dimana siswa tanpa ragu-ragu mengeluarkan pendapat.
2. Keberanian untuk mencari kesempatan untuk berpartisipasi dalam persiapan maupun tindak lanjut dan suatu proses belajar-mengajar maupun tindak lanjut dan suatu proses belajar mengajar. Hal ini terwujud bila guru bersikap demokratis.
3. Kreatifitas siswa dalam menyelesaikan kegiatan belajar sehingga dapat mencapai suatu keberhasilan tertentu yang memang dirancang oleh guru.
4. Kreatifitas siswa dalam menyelesaikan kegiatan belajar sehingga dapat mencapai suatu keberhasilan tertentu, yang memang dirancang oleh guru.

5. Peranan bebas dalam mengerjakan sesuatu tanpa merasa ada tekanan dan siapapun termasuk guru.
- b. Dimensi Guru
- 1) Adanya usaha dan guru untuk mendorong siswa dalam meningkatkan kegairahan serta partisipasi siswa secara aktif dalam proses belajar-mengajar.
 - 2) Kemampuan guru dalam menjalankan peranannya sebagai inovator dan motivator.
 - 3) Sikap demokratis yang ada pada guru dalam proses belajar-mengajar.
 - 4) Pemberian kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan cara serta tingkat kemampuan masing-masing.
 - 5) Kemampuan untuk menggunakan berbagai jenis strategi belajar-mengajar serta penggunaan multi media. Kemampuan ini akan menimbulkan lingkungan belajar yang merangsang siswa untuk mencapai tujuan.
- c. Dimensi Program
1. Tujuan instruksional, konsep serta materi pelajaran yang memenuhi kebutuhan, minat serta kemampuan siswa; merupakan suatu hal yang sangat penting diperhatikan guru.
 2. Program yang memungkinkan terjadinya pengembangan konsep maupun aktivitas siswa dalam proses belajar-mengajar.
 3. Program yang fleksibel (luwes); disesuaikan dengan situasi dan kondisi.
- d. Dimensi situasi belajar-mengajar
- 1) Situasi belajar yang menjelmakan komunikasi yang baik, hangat, bersahabat, antara guru-siswa maupun antara siswa sendiri dalam proses belajar-mengajar.
 - 2) Adanya suasana gembira dan bergairah pada siswa dalam proses belajar-mengajar.

Beberapa tugas guru dalam pembelajaran siswa aktif antara lain:

1. merencanakan dan mendesain tahap skenario pembelajaran yang akan dilaksanakan di dalam kelas,
2. membuat strategi pembelajaran apa yang ingin dipakai (strategi yang umum dipakai adalah belajar dengan bekerja sama),
3. membayangkan interaksi apa yang mungkin akan terjadi antara guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung,
4. mencari keunikan siswa, dalam hal ini berusaha mencari sisi cerdas dan modalitas belajar siswa dengan demikian sisi kuat dan sisi lemah siswa menjadi perhatian yang setara dan seimbang,
5. menilai siswa dengan cara yang transparan dan adil dan harus merupakan penilaian kinerja serta proses dalam bentuk kognitif, afektif, dan skill (biasa disebut psikomotorik),
6. melakukan macam-macam penilaian misalnya tes tertulis, performa (penampilan saat presentasi, debat dan sebagainya) dan penugasan atau proyek,
7. membuat portfolio pekerjaan siswa.

Sedangkan tugas siswa antara lain:

- 1) Menggunakan kemampuan bertanya dan berpikir
- 2) Melakukan riset sederhana
- 3) Mempelajari ide-ide serta konsep-konsep baru dan menantang.
- 4) Memecahkan masalah (*problem solving*),
- 5) Belajar mengatur waktu dengan baik,
- 6) Melakukan kegiatan pembelajaran secara sendiri atau berkelompok (belajar menerima pendapat orang lain, siswa belajar menjadi *team player*),
- 7) Mengaplikasikan hasil pembelajaran lewat tindakan atau *action*,
- 8) Melakukan interaksi sosial (melakukan wawancara, survey, terjun ke lapangan, mendengarkan *guest speaker*),
- 9) Banyak kegiatan yang dilakukan dengan berkelompok.

Untuk menciptakan SCL di kelas, Combs (1976) mengatakan bahwa tiga karakteristik yang diperlukan:

- a. Suasana harus memfasilitasi eksplorasi makna. Peserta didik harus merasa aman dan diterima. Mereka perlu memahami kedua risiko dan manfaat yang mencari pengetahuan baru dan pemahaman. Ruang kelas harus memberikan keterlibatan, interaksi, dan sosialisasi, bersama dengan-seperti pendekatan bisnis untuk mendapatkan pekerjaan.
- b. Peserta didik harus diberikan kesempatan yang sering untuk menghadapi informasi baru dan pengalaman dalam pencarian makna. Namun, peluang ini harus diberikan dengan cara yang memungkinkan siswa untuk melakukan lebih dari sekedar menerima informasi. Siswa harus dibiarkan untuk menghadapi tantangan baru dengan menggunakan pengalaman masa lalu mereka tanpa dominasi guru / pemberi informasi.
- c. Arti baru harus diperoleh melalui proses penemuan pribadi. Metode yang digunakan untuk mendorong penemuan pribadi tersebut harus sangat individual dan disesuaikan dengan gaya belajar sendiri dan langkah untuk belajar.

Dalam Berbagai Jenis Kelas (1992), Robert Marzano membuat enam asumsi SCL yaitu:

1. Instruksi harus mencerminkan yang terbaik dari apa yang kita ketahui tentang bagaimana belajar terjadi.
2. Belajar melibatkan sistem yang kompleks dari proses-proses interaktif yang meliputi lima jenis pemikiran - lima dimensi belajar.
3. Yang kita ketahui tentang belajar menunjukkan bahwa instruksi berfokus pada besar, tema kurikuler interdisipliner adalah cara yang paling efektif untuk mempromosikan belajar.
4. *The K-12* kurikulum harus mencakup pengajaran eksplisit tingkat yang lebih tinggi sikap dan persepsi dan kebiasaan mental yang memfasilitasi pembelajaran.
5. Pendekatan komprehensif untuk instruksi termasuk setidaknya dua jenis instruksi: guru-siswa-diarahkan dan diarahkan.

6. Penilaian harus fokus pada 'siswa menggunakan pengetahuan dan penalaran kompleks daripada mereka mengingat tingkat informasi rendah.

Untuk melaksanakan suatu lingkungan belajar yang berpusat pada siswa, perhatian harus diberikan untuk aspek-aspek berikut belajar:

- a. Apa anak ingin melakukan
- b. Bagaimana guru mampu mengakomodasi keinginan anak
- c. Apa yang membuat anak bahagia
- d. Siswa interaksi

Karena sebagian besar kekuasaan ada pada siswa, guru harus menyadari bahwa anak adalah objek dari proses pembelajaran. Inilah peran guru yang harus merasa nyaman jika mereka ingin membangun lingkungan belajar yang berpusat pada siswa. Untuk dipertimbangkan lingkungan belajar yang berpusat pada siswa harus terbuka, dinamis, percaya, menghormati dan mempromosikan subjektivitas anak terhadap tujuan pembelajaran. Siswa akan berkolaborasi dalam masalah kehidupan nyata dengan sedikit atau tanpa bimbingan guru dan menarik kesimpulan mereka sendiri. Pengalaman belajar ini melibatkan seluruh orang - emosi, pikiran, keinginan, keterampilan sosial, dan intuisi. Hasilnya adalah seseorang yang diberdayakan oleh norma-norma sosial umum, pembelajar yang bebas dan tidak menghakimi.

2.3 Student Active Learning

2.3.1 Pengertian Student Active Learning

Pembelajaran aktif merupakan pembelajaran yang mengajak siswa untuk aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran berlangsung. Menurut Hamruni (dalam Suyadi, 2013:36) pembelajaran aktif adalah segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan siswa berperan secara aktif dalam proses pembelajaran, baik dalam bentuk interaksi antar siswa ataupun siswa dengan guru dalam proses pembelajaran. Menurut Soegeng (2012) pembelajaran aktif merupakan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa dalam melakukan suatu hal dan memikirkan apa yang sedang siswa lakukan. Selanjutnya (Zaini, 2008:

151) *active learning* merupakan suatu pembelajaran yang mengajak siswa untuk belajar secara aktif. Ketika siswa belajar dengan aktif, berarti siswa mendominasi aktifitas pembelajaran. Siswa secara aktif menggunakan otak mereka baik untuk menemukan ide pokok dari materi pelajaran, memecahkan persoalan atau mengaplikasikan apa yang siswa pelajari ke dalam suatu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *student active learning* ini merupakan pembelajaran yang mengajak siswa untuk turut aktif secara langsung dalam pembelajaran. Sehingga pembelajaran tidak hanya menghafalkan apa yang disampaikan oleh guru melainkan pembelajaran lebih bermakna dengan siswa ikut aktif dalam kegiatan pembelajaran.

2.3.2 Karakteristik *Student Active Learning*

Karakteristik dari *student active learning* menurut Bonwell (dalam Suyadi, 2013: 36) yaitu:

1. Menekankan pada proses pembelajaran, bukan pada penyampaian materi oleh guru. Proses ini merupakan upaya menanamkan nilai kerja keras kepada siswa. Proses pembelajaran tidak lagi sekedar transfer of knowledge atau transfer ilmu pengetahuan, melainkan lebih kepada transfer of values atau transfer nilai. Nilai yang dimaksud di sini yaitu nilai-nilai karakter secara luas, salah satunya adalah rasa ingin tahu.
2. Siswa tidak boleh pasif, tetapi harus aktif mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Aktif dalam konteks ini merupakan upaya penanaman nilai tanggung jawab, dimana siswa harus mempraktikkan bahkan membuktikan teori yang dipelajari, tidak sekedar diketahui.
3. Penekanan pada eksplorasi nilai-nilai dan sikap-sikap berkenaan dengan materi pembelajaran. Dalam hal ini peserta didik berhak menerima materi pelajaran yang dipandang selaras dengan pandangan hidupnya atau menolak materi pelajaran yang tidak

sesuai dengan pandangan hidupnya. Pola pembelajaran ini merupakan proses pembentukan sikap secara matang.

4. Siswa lebih banyak dituntut berpikir kritis, menganalisis dan melakukan evaluasi daripada sekadar menerima teori dan menghafalnya.
5. Umpan balik dan proses dialektika yang lebih cepat akan terjadi pada proses pembelajaran. Pembelajaran yang dialogis, secara tidak langsung membentuk karakter siswa yang demokratis, pluralis, menghargai perbedaan pendapat, inklusif, terbuka dan humanitas tinggi.

Berdasarkan pemaparan di atas terlihat jelas dengan *student active learning* memungkinkan diperolehnya beberapa hal seperti, siswa secara tidak langsung dituntut untuk selalu aktif dalam pembelajaran. Selain itu siswa dituntut untuk berfikir secara kritis sehingga tidak hanya menghafal apa yang disampaikan oleh guru sehingga pembelajaran lebih bermakna.

2.3.3 Prosedur Pelaksanaan *Active Learning*

Pada pelaksanaan *active learning* ini terdapat 101 strategi pembelajaran aktif (*active learning*) menurut pemaparan Sibermen (dalam Suyadi 2013:40). Akan tetapi pada bagian ini tidak akan dikemukakan semuanya, yaitu sebagai berikut:

1. Membangun Tim Strategi ini bertujuan untuk melatih peserta didik dalam kerja sama, kepedulian, sosial, komunikasi, toleransi, dan sebagainya.
2. *Questions Students Have* (pertanyaan dari siswa)
Strategi ini pada *active learning* bertujuan untuk melatih kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi, kemudian untuk melatih siswa dalam menyampaikan pendapat, pertanyaan sehingga berani tampil di depan umum.
3. *Assesment Search* (pencarian penilaian)
Pada strategi ini melibatkan langsung siswa sejak awal pembelajaran guna menanamkan sikap tanggung jawab.

4. *Active Knowledge Sharing* (sharing pengetahuan)

Strategi ini untuk mengaktifkan siswa sejak awal dengan cara sharing pengetahuan.

5. *Lightening The Learning Climate* (pembelajaran ringan, santai, kreatif)

Strategi yang mampu menciptakan suatu proses pembelajaran secara bebas dengan cepat, humor kreatif yang mencairkan suasana, sentilan tentang inti pelajaran yang dibahas secara menarik.

6. *Go To Your Post* (pergi ke pos mu)

Strategi ini menanamkan rasa toleransi, tanggung jawab, demokrasi, kerja sama.

7. Belajar Kasus Penuh

Strategi ini dengan membagi kelas menjadi dua bagian meskipun materi sama akan tetapi cara penyampaian berbeda, kemudian dilanjutkan siswa mencari pasangan dari kelas lain guna membandingkan materi yang telah dipelajari.

8. *Point-Counterpoint*

Strategi ini merupakan diskusi dalam pembelajaran, hampir sama dengan debat.

9. *Reading Aloud* (membaca keras)

Strategi ini membaca dengan keras. Secara mental, membaca teks dengan keras dapat membantu

10. *Active Debate* (debat aktif)

Strategi pembelajaran yang dilaksanakan dalam diskusi. Artinya, perdebatan menjadi sebuah metode untuk mengembangkan pemikiran dan refleksi

Dapat dilihat dari pemaparan diatas pada *active learning* terdapat beberapa strategi untuk pembelajaran. Setiap startegi tersebut memiliki tujuan yan berbeda-beda pada pembelajaran. Dimana strategi pada *activelearning* ini secara keseluruhan mengajak siswa untuk ikut aktif dalam pembelajaran. Pada beberapa metode di dalam *active learning*

juga menanamkan sikap tanggung jawab, kerja sama sesama tim maupun teman sejawat. Selain itu pada beberapa strategi ini juga menanamkan atau melatih siswa dalam berkomunikasi, bersosialisasi dengan teman, masyarakat. Dengan begitu siswa terlatih dan mampu tampil di depan umum.

2.3.4 Kelebihan dan Kekurangan *Active Learning*

Kelebihan *active learning* menurut Suyadi (2013:58) diantaranya sebagai berikut:

1. Siswa dapat belajar dengan cara yang menyenangkan, sehingga materi sesulit apapun siswa tidak akan merasa sulit.
2. Aktivitas yang ditimbulkan dalam *active learning* dapat meningkatkan daya ingat peserta didik, karena gerakan dapat mengikat daya ingat pada memori jangka panjang.
3. *Active learning* dapat memotivasi siswa lebih maksimal sehingga dapat menghindarkan siswa dari sikap malas, mengantuk, melamun.

Sebuah strategi pembelajaran, pasti tidak sempurna dan memiliki kekurangan. Dengan demikian adapun kekurangan dari *active learning* yaitu sebagai berikut:

1. Suasana gaduh di kelas akibat dari aktivitas yang ditimbulkan oleh *active learning* justru sering kali dapat mengacaukan suasana pembelajaran.
2. Konsep pembelajaran aktif (*active learning*) menyenangkan juga dapat membuat siswa lebih cenderung hanya untuk bermain dan melupakan tugas utamanya untuk belajar.

Dari beberapa pendapat mengenai kelebihan *active learning* tersebut terlihat jelas bahwa kelebihan strategi dalam *active learning* dapat membantu dan melatih siswa lebih aktif dan melatih komunikasi dan bersosialisasi pada pembelajaran. Namun demikian, setiap strategi tidak ada yang sempurna. Strategi *active learning* juga memiliki beberapa kekurangan didalamnya.

BAB III

PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Keterampilan berkomunikasi (*Communication Skills*) merupakan keterampilan untuk menyampaikan pemikiran, gagasan, ide, pengetahuan, dan informasi baru yang dimiliki kepada orang lain melalui lisan, tulisan, simbol, gambar, grafis, atau angka.

Pembelajaran yang berpusat pada siswa (*Student Centred Learning*) adalah pendekatan pendidikan yang berfokus pada kebutuhan siswa daripada pemangku kepentingan lain dalam proses pendidikan seperti guru dan administrator. Pendekatan ini memiliki banyak implikasi untuk desain kurikulum, isi kursus, dan interaktivitas kursus.

Pembelajaran aktif adalah segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan siswa berperan secara aktif dalam proses pembelajaran, baik dalam bentuk interaksi antar siswa ataupun siswa dengan guru dalam proses pembelajaran. pembelajaran aktif merupakan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa dalam melakukan suatu hal dan memikirkan apa yang sedang siswa lakukan.

3.2 Saran

Perevisian Kurikulum 2013 membuat masyarakat terutama guru merasa kebingungan karena beberapa perubahan. Ini membuat mereka sulit untuk memahami kurikulum yang akan diterapkan. Namun, perubahan kurikulum adalah hal yang biasa dalam dunia pendidikan yang bersifat dinamis. Karena kurikulum harus menyesuaikan zaman, jadi memiliki sifat diversifikasi. Guru sebagai agen pembelajaran yang harus siap menghadapi perubahan dan tentunya harus mengikuti perkembangan zaman. Dengan begitu, guru harus selalu memperbaharui pengetahuan mereka. Perubahan pada Kurikulum 2013 ini pun harus ada sosialisasi secara detail dan menyeluruh kepada guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnyana, I. B. P. (2019). *Pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi 4c (communication, collaboration, critical thinking dan creative thinking) untuk menyongsong era abad 21*. Prosiding: Konferensi Nasional Matematika dan IPA Universitas PGRI Banyuwangi, 1(1), i-xiii.
- Chamisijatin, Lise, dan Fendy Hardian Permana. (2020). *Telaah Kurikulum*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang
- Darman, Regina Age. (2021). *Telaah Kurikulum*. DKI Jakarta: Guepedia
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. <https://pusdiklat.perpusnas.go.id/regulasi/download/6>. (31 Agustus 2022 pukul 22.44)
- Maulana dkk. (2021). *Kurikulum Pendidikan*. Sumatera Barat: CV Azka Pustaka
- Santyasa, I. W. (2018, May). *Student centered learning: Alternatif pembelajaran inovatif abad 21 untuk menyiapkan guru profesional*. In Quantum: Seminar Nasional Fisika, dan Pendidikan Fisika.
- Wahyuningtyas, Meme. (2018). *Analisis Penerapan Student Active Learning Pada Pembelajaran Tematik Berbasis Outdoor Learning siswa Kelas II di Sd Muhammadiyah 4 Malang*. *Pendahuluan.pdf* (umm.ac.id). (01 September 2022 pukul 19.45 WIB)